

Efektivitas Program Paket C Dalam Meningkatkan Pendidikan Lanjutan Bagi Anak putus Sekolah di Kota Kendari

Muhammad Naufal¹, Pahenra A Nongko², Yaman La Ndibo³

^{1,2,3} Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari.

*Corresponding Author e-mail: mnaufalrm018008@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of the Paket C Program in improving access to further education for school dropouts in Kendari City. The study is motivated by high dropout rates and limited access to formal education. The Paket C Program serves as an alternative pathway to obtain an upper secondary school-equivalent certificate and expand opportunities for higher education or vocational training. This research employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, observation, and documentation, with participants consisting of learners, tutors, and program administrators selected through purposive sampling. The findings indicate that most participants join the program to obtain certification and enhance their chances of continuing their education. Despite challenges related to limited facilities and attendance consistency, the program provides academic and social benefits. Most graduates show an orientation toward pursuing higher education, supported by personal and family motivation. Overall, the Paket C Program in Kendari City is fairly effective in improving access to further education for school dropouts. Unlike previous studies that focus on program implementation and learning outcomes, this study emphasizes the educational continuity of Paket C graduates, particularly their orientation toward higher education or vocational training.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Paket C dalam meningkatkan akses pendidikan lanjutan bagi anak putus sekolah di Kota Kendari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya angka putus sekolah serta terbatasnya akses terhadap pendidikan formal. Program Paket C menjadi jalur alternatif untuk memperoleh ijazah setara SMA dan memperluas peluang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun pelatihan vokasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi warga belajar, tutor, dan pengelola program yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti Program Paket C untuk memperoleh ijazah dan meningkatkan peluang melanjutkan pendidikan. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas dan kedisiplinan kehadiran, program ini memberikan manfaat akademik dan sosial. Sebagian besar lulusan menunjukkan orientasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, didukung oleh motivasi pribadi dan keluarga. Secara keseluruhan, Program Paket C di Kota Kendari dinilai cukup efektif dalam meningkatkan akses pendidikan lanjutan bagi anak putus sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada pelaksanaan dan hasil belajar, penelitian ini berfokus pada keberlanjutan pendidikan lulusan Paket C, khususnya orientasi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

How to cite: Rabbanim, M. N., Nongko, P. A., & Ndibo, Y. L. (2026). Efektivitas Program Paket C Dalam Meningkatkan Pendidikan Lanjutan Bagi Anak putus Sekolah di Kota Kendari. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 22–32. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17547>

Article History

Received: 01-10-25

Reviewed: 28-01-26

Published: 15-03-26

Key Words

Effectiveness, Package C, Non-Formal Education, School Dropouts, Kendari City.

Sejarah Artikel

Diterima: 01-10-25

Direview: 28-01-26

Diterbitkan: 15-03-26

Kata Kunci

Efektivitas, Paket C, Pendidikan Nonformal, Anak Putus Sekolah, Kota Kendari.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (UUD 1945). Dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut harus dilaksanakan secara terpadu dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Coombs dalam (Sudjana, 2000: 23) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganiasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya (Hidayat, 2017).

Berbagai tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia masih menjadi masalah serius, salah satunya adalah fenomena anak putus sekolah. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk mendorong pemerataan dan akses pendidikan, nyatanya tidak semua anak Indonesia dapat mengakses dan menyelesaikan pendidikan formal, terutama di tingkat menengah atas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ribuan anak usia sekolah setiap tahun mengalami putus sekolah karena berbagai faktor kompleks seperti kemiskinan, keterbatasan akses geografis, kondisi sosial keluarga, konflik internal, serta budaya dan tradisi yang kurang mendukung pendidikan (Sutikno, 2025). SDM yang terdidik memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan layak, meningkatkan kesejahteraan, dan berkontribusi dalam pembangunan daerah serta nasional. Sebaliknya, keterbatasan akses pendidikan menyebabkan rendahnya kualitas SDM dan memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi. Hasil studi menunjukkan bahwa dukungan finansial seperti Program Indonesia Pintar dapat mengurangi risiko putus sekolah hingga 2,8% pada jenjang menengah atas bagi siswa dari keluarga miskin (Listiyanto & Qibthiyah, 2022).

Fenomena putus sekolah masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di Kota Kendari, di mana secara nasional angka putus sekolah pada jenjang SMA/ sederajat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, pekerjaan anak, lokasi geografis, serta faktor sosial-budaya seperti pernikahan dini (Rita Diana, 2021), yang di beberapa daerah diperparah oleh keterbatasan fasilitas pendidikan, rendahnya dukungan keluarga, dan minimnya motivasi belajar, sehingga pemerintah menyediakan jalur pendidikan kesetaraan seperti Program Paket C yang setara dengan pendidikan menengah atas sebagai alternatif bagi mereka yang tidak dapat mengakses sekolah formal, dengan tujuan memberikan kesempatan memperoleh ijazah setara SMA agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja sekaligus sebagai sarana pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat dengan hambatan ekonomi, geografis, maupun sosial-budaya (Rani et al., 2018), namun pada tingkat lokal di Kota Kendari permasalahan putus sekolah tetap dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang beragam, urbanisasi, keterbatasan akses pendidikan, keharusan bekerja di usia sekolah, rendahnya dukungan keluarga, jarak tempat tinggal, keterbatasan fasilitas pendidikan alternatif, serta menurunnya motivasi belajar setelah keluar dari sekolah formal, yang menunjukkan bahwa persoalan putus sekolah tidak hanya bersifat struktural tetapi juga kontekstual dan memerlukan pendekatan kebijakan yang adaptif sesuai karakteristik daerah (Nisa et al., 2022). Pada konteks lokal, Pemerintah Kota Kendari melalui Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga menempatkan pendidikan nonformal sebagai strategi penting dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak terlayani

jalur formal. Kebijakan penguatan pendidikan kesetaraan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan akses pendidikan bagi kelompok marginal (Rani et al., 2018; Nisa et al., 2022; Pemerintah Kota Kendari, 2022).

Pendidikan Kesetaraan Paket C merupakan jalur pendidikan nonformal yang setara dengan SMA/MA/SMK dan diperuntukkan bagi warga negara yang tidak sempat atau gagal menempuh pendidikan formal (Karnain & Isa, 2024). Program ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh ijazah setara SMA, meningkatkan akses ke pendidikan lanjutan, serta memperluas kesempatan kerja. Dalam konteks Kota Kendari, Paket C menjadi alternatif strategis bagi anak putus sekolah yang ingin kembali mengakses pendidikan, terutama bagi mereka yang telah melewati usia sekolah formal atau memiliki keterbatasan sosial-ekonomi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas Program Paket C dalam konteks yang berbeda: 1). Evaluasi menggunakan model CIPP di PKBM Maleo Kota Tangerang Selatan menunjukkan program berjalan optimal dan meningkatkan motivasi belajar peserta (Nisa et al., 2022). 2). Penelitian di PKBM Danis Jaya Kota Tasikmalaya menemukan peningkatan taraf hidup, kemampuan, dan kesejahteraan sosial lulusan Paket C, meskipun masih terkendala jarak dan motivasi tutor (Yustialti et al., 2018). 3). Studi di PKBM Al Muttaqin Kabupaten Jember menegaskan bahwa pembelajaran Paket C memberikan peningkatan pada aspek ekonomi dan pendidikan formal peserta (Fuadi & Himmah, 2021). Prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi dalam pengelolaan Paket C di Indonesia. Dari berbagai kajian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih fokus pada aspek internal program, seperti kepuasan belajar, kualitas tutor, atau keberhasilan akademik. Kajian yang secara khusus menelaah efektivitas Program Paket C dalam meningkatkan akses pendidikan lanjutan pasca kelulusan di Kota Kendari masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis efektivitas Program Paket C di Kota Kendari dengan fokus pada outcome keberlanjutan pendidikan pasca kelulusan, bukan semata-mata capaian akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan warga belajar dan tutor, observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran di SKB, serta studi dokumentasi. Minimnya kajian berbasis data lokal Kota Kendari menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi empiris baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan nonformal di tingkat daerah.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah efektivitas Program Paket C di Kota Kendari dalam meningkatkan akses pendidikan lanjutan bagi anak putus sekolah. Program ini secara formal ditujukan sebagai jalur pendidikan nonformal yang setara dengan jenjang SMA, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik mengukur sejauh mana lulusan Paket C benar-benar mampu melanjutkan ke perguruan tinggi maupun pendidikan vokasi. Oleh karena itu, penelitian ini memformulasikan beberapa pertanyaan kunci, yaitu: sejauh mana Program Paket C efektif dalam memberikan peluang pendidikan lanjutan bagi anak putus sekolah di Kota Kendari, berapa proporsi lulusan yang berhasil melanjutkan studi ke tingkat lebih tinggi, serta faktor-faktor apa saja dalam penyelenggaraan program yang memengaruhi keberhasilan transisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan apakah terdapat perbedaan hasil capaian berdasarkan variabel demografis tertentu seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang ekonomi. Dari perumusan masalah tersebut, hipotesis yang diajukan adalah bahwa lulusan Paket C memiliki peluang yang lebih

tinggi untuk mengakses pendidikan lanjutan dibandingkan anak putus sekolah yang tidak mengikuti program ini.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam efektivitas Program Paket C dalam meningkatkan akses pendidikan lanjutan bagi anak putus sekolah di Kota Kendari. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi proporsi lulusan yang berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan vokasi, sekaligus mengeksplorasi faktor-faktor internal dan eksternal program yang dapat mendukung atau justru menghambat keberhasilan transisi pendidikan tersebut. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pendidikan kesetaraan berfungsi tidak hanya sebagai alternatif memperoleh ijazah, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan yang membuka jalan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan dunia kerja. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi berbasis bukti empiris bagi pemangku kebijakan, penyelenggara pendidikan nonformal, maupun pihak-pihak terkait dalam mengembangkan strategi perbaikan program Paket C di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang dirasakan secara langsung oleh warga belajar, tutor, dan pengelola Program Paket C. Pendekatan kualitatif relevan digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2016; Moleong & Surjaman, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika sosial dan kultural yang melatarbelakangi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaan Program Paket C di SKB Kota Kendari.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif karena tidak semua individu dalam populasi memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Haryono, 2023). Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Paket C serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Warga belajar dipilih dengan mempertimbangkan variasi usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi. Tutor dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran Program Paket C, sedangkan pengelola dipilih dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi dan kurikulum program.

Berdasarkan data penelitian, jumlah informan yang terlibat adalah 17 orang, yang terdiri dari 1 orang pengelola Program Paket C (Kepala SKB Kota Kendari), 5 orang tutor Program Paket C, dan 11 orang warga belajar Program Paket C. Warga belajar diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi proses pembelajaran, termasuk pelaksanaan pembelajaran di SKB Kota Kendari dan lembaga mitra (Lapas Baruga). Pemilihan informan didasarkan pada prinsip ketercukupan informasi (information-rich cases) sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif (Patton, 2014).

Tabel 1. Langkah-langkah penelitian

NO	Tahap Penelitian	Uraian Kegiatan
1	Perencanaan Penelitian	Menentukan fokus penelitian, studi literatur, dan penyusunan instrumen wawancara serta observasi.

2	Penentuan Informan	Menentukan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang meliputi pengelola, tutor, dan warga belajar Program Paket C.
3	Pengumpulan Data	Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.
4	Analisis Data	Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
5	Validasi Data	Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode.
6	Penarikan Kesimpulan	Merumuskan temuan penelitian dan implikasi hasil penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Miles et al., 2014).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengelola program, tutor, dan warga belajar untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka mengenai efektivitas Program Paket C dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait makna serta pengalaman subjektif informan (Creswell, 2014). Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator latar belakang peserta, proses pembelajaran, kendala, hasil belajar, serta harapan terhadap program.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara tutor dan warga belajar, suasana kelas, serta kondisi sarana dan prasarana pembelajaran. Observasi dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di SKB Kota Kendari dan lembaga mitra, guna memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan Program Paket C di lapangan. Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap perilaku dan situasi nyata yang tidak selalu terungkap melalui wawancara (Haryono, 2023).

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa jumlah peserta didik, data kehadiran, kondisi sarana prasarana, serta catatan kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi berfungsi sebagai sumber pelengkap untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian (Miles et al., 2014)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif dan tematik. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pendekatan induktif digunakan untuk membangun tema dan pemahaman berdasarkan pola yang muncul dari data lapangan, bukan dari hipotesis yang ditetapkan sebelumnya (Creswell, 2014)

Reduksi data (data reduction) merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi data yang bermakna (Miles et al., 2014). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Menyeleksi kutipan wawancara yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu efektivitas program, kendala pelaksanaan, dan dampak Program Paket C.

2. Mengelompokkan data ke dalam kategori input program, proses pembelajaran, dan hasil program.
3. Mengeliminasi data yang tidak relevan atau berulang.

Sebagai contoh, pernyataan tutor mengenai keterbatasan tenaga pengajar dan rendahnya kehadiran peserta dikelompokkan ke dalam tema “hambatan pelaksanaan program”, sedangkan hasil observasi terkait antusiasme warga belajar dan fleksibilitas pembelajaran dimasukkan ke dalam tema “proses pembelajaran”. Proses pengelompokan ini merupakan bagian dari analisis tematik dalam penelitian kualitatif (Braun & Clarke, 2006).

Penyajian data (data display) dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami, seperti tabel ringkasan hasil wawancara, matriks tematik, serta narasi deskriptif. Penyajian data membantu peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan antar kategori yang muncul dari berbagai sumber data ((Miles et al., 2014).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) dilakukan setelah data disajikan secara sistematis. Kesimpulan awal diverifikasi dengan cara membandingkan konsistensi informasi antar sumber data, menilai kesesuaian temuan dengan fokus penelitian, serta melakukan triangulasi sumber dan metode melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Paket C di SKB Kota Kendari menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Hasil wawancara dengan tutor menunjukkan penggunaan tatap muka, tutorial, pembelajaran mandiri, serta daring melalui WhatsApp, modul, dan video. Metode ini dipilih agar sesuai dengan kebutuhan peserta yang memiliki latar belakang usia dan pengalaman belajar yang berbeda. Secara logis, variasi metode diperlukan karena peserta Paket C merupakan pembelajar dewasa yang memiliki tanggung jawab kerja dan keluarga, sehingga membutuhkan fleksibilitas waktu dan cara belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ariesta et al., 2024) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran campuran dalam pendidikan kesetaraan meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan belajar peserta.

Data observasi mengonfirmasi kondisi kelas yang masih terbatas secara sarana dan prasarana, tetapi peserta tetap menunjukkan semangat belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik peserta cukup kuat untuk mengimbangi keterbatasan fasilitas, sebagaimana juga ditemukan oleh (Zulfunun, 2025) bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menghambat keterlibatan belajar dalam pendidikan nonformal apabila didukung oleh metode yang adaptif.

Motivasi intrinsik yang tinggi berperan penting dalam menjaga keberlangsungan partisipasi belajar peserta, terutama dalam situasi pembelajaran dengan keterbatasan sumber daya. Peserta yang memiliki tujuan jelas cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisi pembelajaran yang tidak ideal dan tetap berupaya menyelesaikan program hingga lulus.

Tabel 2. Metode Pembelajaran dan Tantangan Program Paket C

Aspek	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Metode Pembelajaran	Tatap muka, tutorial, mandiri, daring	9	100%
Tantangan	Jumlah tutor terbatas, heterogenitas	5	55%

Aspek	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
	Sarpras minim (meja, kursi, alat praktik)	6	66%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh peserta (100%) terlibat dalam pembelajaran dengan kombinasi metode. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel mampu menjangkau seluruh peserta meskipun kondisi kelas heterogen. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan tutor dan heterogenitas peserta (55%), sarana prasarana yang kurang memadai (66%), serta persepsi masyarakat mengenai Paket C sebagai jalur cepat memperoleh ijazah (44%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sari et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa stigma “ijazah cepat” masih melekat pada pendidikan kesetaraan dan memengaruhi orientasi belajar peserta. Persepsi tersebut muncul karena rendahnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi pendidikan nonformal sebagai proses pembelajaran berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan administratif.

Keterbatasan tutor berdampak pada intensitas pendampingan belajar yang diterima peserta, terutama bagi peserta dengan kemampuan akademik rendah. Sementara itu, keterbatasan sarana prasarana berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran praktik. Oleh karena itu, diperlukan strategi penambahan tutor, pelatihan tutor dalam pengelolaan kelas heterogen, serta optimalisasi sarana yang tersedia agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Motivasi belajar peserta didik tercermin dari orientasi mereka dalam mengikuti program. Sebagian besar menginginkan ijazah sebagai syarat administratif, sementara sebagian lainnya menjadikan Paket C sebagai sarana melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau sebagai jalan untuk memasuki dunia kerja. Secara rasional, ijazah dipandang sebagai modal utama untuk meningkatkan peluang kerja dan mobilitas sosial, terutama bagi peserta dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Perbedaan motivasi tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan peserta dalam melanjutkan pendidikan setelah lulus. Peserta yang sejak awal memiliki orientasi melanjutkan pendidikan cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesiapan akademik yang lebih baik dibandingkan peserta yang hanya berorientasi pada pemenuhan syarat administratif.

Tabel 3. Motivasi, Tujuan, dan Manfaat Peserta Didik

Aspek	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Motivasi	Ingin memperoleh ijazah	8	89%
	Ingin kuliah	4	44%
	Ingin langsung bekerja	3	33%
Tujuan	Melanjutkan kuliah	5	55%
	Langsung bekerja	4	45%
Manfaat	Mendapat ijazah	9	100%
	Peningkatan keterampilan	6	66%
	Jaringan sosial	5	55%
	Peningkatan percaya diri	7	77%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 89% peserta mengikuti program dengan motivasi utama memperoleh ijazah. Temuan ini sejalan dengan (Fatma, 2018) yang menyatakan bahwa kebutuhan administratif masih menjadi pendorong utama partisipasi dalam Program Paket C. Sebanyak 44% peserta menyebut keinginan melanjutkan kuliah, sedangkan 33% lebih fokus pada kebutuhan untuk segera bekerja. Rencana setelah lulus terdiri dari 55% yang ingin kuliah dan 45% yang memilih langsung bekerja. Distribusi ini menggambarkan bahwa latar belakang sosial ekonomi memengaruhi orientasi peserta. Peserta dengan dukungan ekonomi cenderung melanjutkan kuliah, sedangkan peserta dengan kebutuhan ekonomi mendesak lebih memilih bekerja, sesuai dengan temuan (Makhrisa & Pradikto, 2025).

Manfaat yang dirasakan peserta tidak hanya sebatas ijazah (100%). Sebanyak 66% melaporkan peningkatan keterampilan, 55% memperoleh jaringan sosial baru, dan 77% merasakan peningkatan rasa percaya diri. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rosidah et al., 2022) yang menyatakan bahwa lulusan Paket C mengalami peningkatan taraf hidup dan kepercayaan diri setelah mengikuti program. Secara psikologis, keberhasilan menyelesaikan pendidikan kesetaraan memberikan pengalaman sukses belajar yang meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan peserta menghadapi dunia kerja maupun pendidikan lanjutan.

Program Paket C di SKB Kota Kendari terbukti efektif dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak putus sekolah. Efektivitas tampak dari keterlibatan peserta dalam pembelajaran, motivasi yang relatif tinggi, serta manfaat yang melampaui aspek administratif. Kendala yang ditemukan terkait keterbatasan tutor, sarana prasarana, dan persepsi masyarakat. Faktor-faktor tersebut perlu mendapat perhatian agar kualitas program lebih optimal, sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai penelitian pendidikan kesetaraan sebelumnya.

Berdasarkan temuan pada **Tabel 2**, yang menunjukkan adanya keterbatasan jumlah tutor serta sarana dan prasarana pembelajaran, diperlukan upaya penambahan tutor atau pengaturan rasio tutor dan peserta yang lebih proporsional agar pendampingan belajar dapat berjalan optimal, khususnya bagi peserta dengan kemampuan akademik rendah. Selain itu, pengelola program perlu mengoptimalkan sarana pembelajaran yang tersedia serta memperluas pemanfaatan media pembelajaran daring yang sederhana dan mudah diakses sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas fisik.

Selanjutnya, temuan pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa motivasi peserta didominasi oleh keinginan memperoleh ijazah, namun sebagian peserta memiliki orientasi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran dan pendampingan yang mampu mengarahkan motivasi administratif menjadi motivasi pengembangan diri jangka panjang. Strategi tersebut dapat berupa bimbingan akademik, pemberian informasi mengenai jalur pendidikan lanjutan, serta pendampingan perencanaan pendidikan dan karier sejak awal keikutsertaan peserta dalam Program Paket C. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan peserta dalam melanjutkan pendidikan setelah lulus, sekaligus memperkuat peran Program Paket C sebagai sarana pengembangan kapasitas peserta secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Paket C di SKB Kota Kendari mampu memberikan akses pendidikan bagi anak putus sekolah dengan metode pembelajaran yang variatif. Seluruh peserta terlibat dalam kombinasi pembelajaran tatap muka, tutorial, mandiri, dan daring. Tantangan utama yang

dihadapi mencakup keterbatasan jumlah tutor, sarana prasarana yang tidak memadai, serta persepsi masyarakat yang masih memandang Paket C sebagai jalur cepat memperoleh ijazah.

Motivasi peserta didik sebagian besar didorong oleh kebutuhan memperoleh ijazah, baik untuk keperluan melamar pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan. Orientasi pasca-lulus terbagi hampir seimbang antara melanjutkan kuliah dan langsung bekerja. Program ini memberikan manfaat ganda, yaitu pengakuan formal melalui ijazah dan manfaat non-akademik berupa keterampilan tambahan, perluasan jaringan sosial, serta peningkatan rasa percaya diri.

Efektivitas program tercermin dari meningkatnya kesempatan pendidikan lanjutan bagi peserta serta adanya penguatan kapasitas sosial dan psikologis. Keterbatasan tutor, sarana prasarana, dan stigma masyarakat masih menjadi kendala yang perlu diatasi untuk menjamin keberlanjutan program.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah daerah dan pengelola Program Paket C disarankan melakukan penambahan jumlah tutor atau pengaturan beban mengajar yang lebih proporsional guna meningkatkan intensitas pendampingan belajar peserta. Selain itu, perbaikan dan pemenuhan sarana prasarana pembelajaran perlu menjadi prioritas agar proses belajar lebih optimal. Pengelola program juga perlu memperkuat pemanfaatan pembelajaran daring sebagai solusi alternatif keterbatasan fasilitas. Di sisi lain, sosialisasi berkelanjutan kepada masyarakat tentang fungsi dan kualitas pendidikan kesetaraan perlu ditingkatkan guna mengurangi stigma bahwa Paket C hanya berorientasi pada perolehan ijazah semata.

SARAN

Peningkatan kualitas Program Paket C perlu diarahkan secara lebih spesifik pada penguatan sumber daya tutor. Berdasarkan temuan penelitian mengenai keterbatasan jumlah tutor, pengelola program disarankan melakukan penambahan tutor secara bertahap atau melibatkan tutor tidak tetap sesuai kebutuhan kelas. Selain itu, peningkatan kompetensi tutor dapat dilakukan melalui pelatihan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), pengelolaan kelas heterogen, serta pemanfaatan media pembelajaran daring sederhana. Langkah ini penting agar tutor mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta yang beragam dan meningkatkan efektivitas pendampingan belajar.

Terkait sarana dan prasarana, pengelola program perlu menyusun prioritas pemenuhan fasilitas pembelajaran dasar, seperti ruang kelas yang layak, meja, kursi, serta alat pendukung pembelajaran. Optimalisasi sarana yang tersedia dapat dilakukan melalui penjadwalan penggunaan ruang secara bergilir dan pemanfaatan fasilitas bersama dengan lembaga lain. Selain itu, pengembangan pembelajaran berbasis daring melalui penggunaan WhatsApp, modul digital, dan video pembelajaran perlu diperkuat sebagai solusi praktis atas keterbatasan fasilitas fisik, sebagaimana telah diterapkan dalam pelaksanaan program.

Dalam pengelolaan program, diperlukan langkah konkret berupa peningkatan pendampingan akademik dan bimbingan perencanaan pasca-lulus. Berdasarkan temuan bahwa 55% peserta berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, pengelola disarankan menyediakan layanan bimbingan pendidikan lanjutan, seperti informasi jalur masuk perguruan tinggi dan persiapan akademik dasar. Bagi peserta yang berorientasi langsung bekerja, penguatan kurikulum berbasis keterampilan hidup (*life skills*) dan kesiapan kerja perlu ditingkatkan agar lulusan memiliki bekal praktis yang relevan.

Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat perlu dilakukan secara lebih terstruktur melalui kerja sama dengan pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk mengubah persepsi bahwa Program Paket C hanya berorientasi pada perolehan ijazah. Sosialisasi yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan kesetaraan dan memperkuat keberlanjutan Program Paket C sebagai solusi pendidikan bagi anak putus sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SKB Kota Kendari dan Lapas Baruga yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan dalam pengumpulan data penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para tutor, pengelola, dan warga belajar yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi berharga. Tidak lupa penulis mengapresiasi Universitas Muhammadiyah Kendari yang telah memberikan arahan akademik dan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, D., Shofwan, I., & Daryat, D. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Fresto Learning Pada Pendidikan Kesetaraan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 11281–11300.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4rd*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fatma, A. M. (2018). PERAN TUTOR DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BERPRESTASI WARGA BELAJAR PAKET C DI PKBM DHARMA BEKTI KECAMATAN CIBINONG BOGOR. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i2.4898>
- Fuadi, M. R., & Himmah, I. F. (2021). Implementasi Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar Di PKBM Al Muttaqin Kabupaten Jember. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.19184/jlc.v5i1.25295>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hidayat, D. (2017). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT PROGRAM KEJAR PAKET C. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jne.v3i1.8727>
- Karnain, N., & Isa, A. H. (2024). Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C Berbasis Pendidikan Masyarakat Di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/aksara.10.1.139-144.2024>
- Listiyanto, H. A., & Qibthiyah, R. M. (2022). The Impact of School Voucher Program on School Dropouts in Indonesia. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 113–127.
- Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78–98.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nisa, D. N. F., Ramadhani, R., Agia, N. R., Pramudita, D., & Damayanti, N. Y. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbm (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Maleo Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Nusantara Madani*, 1(2), 26–37.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pemerintah Kota Kendari. (2022). *Rencana strategis Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kota Kendari Tahun 2023-2026*. <https://ppid.kemendagri.go.id/storage/dokumen/6cofa1gUvstAlkDBNYxQH7AfdPjnQj2joUdtl2Xl.pdf>
- Rani, F. D., Aini, W., & Syuraini, S. (2018). Hubungan Sosialisasi Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA Tentang Paket C di PKBM Titian Amanah. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 32–41. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9497>
- Rita Diana. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Siswa Putus Sekolah Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.497>
- Rosidah, I., Sauri, S., & Syaodih, C. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LIFE SKILL PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET C UNTUK MEMBEKALI WARGA BELAJAR YANG SIAP MEMASUKI LAPANGAN KERJA. *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(1), 182–194. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2591>
- Sari, M. M., Manar, D. G., & Supratiwi - -. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Kesetaraan Di Dinas Pendidikan Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus: Program Nganter Anak Paud Dapat Lulus Ijazah SMA “Ternak Panda Lima”). *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 799–810.
- Sutikno, Y. (2025). EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PROGRAM BEASISWA SEKOLAH PERMATA PAKET C PLUS DI YAYASAN SUTRA BAKTI. *Jotika Journal In Management and Entrepreneurship*, 4(2), 119–124.
- Yustialti, A., Hamdan, A., & Herwina, W. (2018). Evaluasi Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatantaraf Hidup Warga Belajar Di Pkbm Danis Jaya Kota Tasikmalaya. *Jendela PLS*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.37058/jpls.v3i1.1616>
- Zulfunun, M. (2025). *Optimalisasi Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (Lks) Sebagai Pendidikan Non Formal Berbasis Islam Untuk Pemberdayaan Masyarakat Di Yayasan Almarhamah Kalimantan Utara*. 1(10), 53–70.